



Pelestarian Wayang Kulit sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa

Abstract

WayangKulit as one of the original culture of the land art existing Java before entering Hinduism to Java, until Islam came and made WayangKulit as a medium for his message. Many of the messages conveyed in the play puppet show. Therefore, preserving the puppet is a liability. In addition to the moral education media, WayangKulit can foster a love of the nation of Indonesia, as well as the identity of the Indonesian nation with other nations.

Wayang kulit sebagai salah satu seni budaya asli dari tanah Jawa yang ada sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa, hingga akhirnya Islam datang dan menjadikan wayang kulit sebagai media dakwahnya. Banyak pesan yang disampaikan dalam lakon pertunjukan wayang kulit. Oleh karena itu, melestarikan wayang kulit adalah sebuah kewajiban. Selain sebagai media pendidikan moral, wayang kulit dapat memupuk rasa cinta pada bangsa Indonesia, serta menjadi identitas antara bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya.

Kata Kunci: WayangKulit, Media Pendidikan Moral

Oleh

Hilwin Nisa'

Bendahara LKP2M periode 2013

Mahasiswa Jurusan Matematika UIN Malik Malang

hilwinnisa@gmail.com

Pendahuluan

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata*. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami pengubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk Tuhan lainnya, yang kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh punakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia, tepatnya budayawan Jawa untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan.

Termaktub dalam disertasi yang berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel* (1897), ahli sejarah kebudayaan Belanda Dr. G.A.J. Hazeau menunjukkan keyakinannya bahwa wayang merupakan pertunjukan asli Jawa. Pengertian wayang dalam disertasi Dr. Hazeau itu adalah *walulang inukir* (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah wayang kulit seperti yang kita kenal sekarang.

Hadirnya Islam di tanah Jawa memberikan sedikit perubahan pada budaya wayang kulit. Salah satu penyebar ajaran Islam di tanah Jawa, wali songo ada yang menggunakan budaya wayang kulit untuk mensyiaran agama Islam di pulau Jawa. Hal ini dilakukannya untuk menarik perhatian masyarakat Jawa pada waktu itu. Dalam pertunjukan wayang kulit tersebut, tentunya tidak sedikit pesan yang disisipkan guna tercapainya misi mengislamkan masyarakat Jawa. Metode dakwah melalui wayang kulit ini dirasa cukup berhasil. Banyaknya masyarakat

Jawa yang pada akhirnya mengikrarkan diri beriman pada Tuhan semesta alam, sudah lebih dari cukup sebagai bukti kesaktian pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit. Selain itu, ternyata banyak masyarakat pada waktu itu yang mengidolakan kesenian wayang kulit. Karena banyaknya penggemar wayang kulitlah, yang membuat kesenian wayang kulit sempat mem-*boom*-ing di tanah Jawa khususnya, dan Indonesia umumnya.

Seiring berkembangnya zaman, wayang kulit masih tetap terus *exist* di panggung pertunjukan. Hingga akhirnya, kini wayang kulit telah memperkenalkan Indonesia di kancah internasional. Wayang kulit juga telah tercatat sebagai budaya nasional bangsa Indonesia. Sejak 7 November 2003, UNESCO telah mengakui wayang Indonesia sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*, hal ini sesuai dengan pernyataan Iman Budhi Santosa (2011:5), dalam bukunya yang berjudul *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat Dari Jagad Wayang*. Dengan kata lain, wayang Indonesia telah diakui sebagai mahakarya dunia, dan telah menembus level tertinggi kebudayaan umat manusia. Maka seharusnya kita bangga sebagai bangsa Indonesia, karena karya anak bangsa telah dinikmati oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia.

Meskipun wayang kulit popular di kancah internasional, namun hal itu bukanlah jaminan bahwa wayang kulit cukup digandrungi pemuda Indonesia. Tidak sedikit pemuda Indonesia yang kurang begitu mengenal kesenian yang akrab disebut sebagai warisan wali songo tersebut. Bahkan, pertunjukan wayang kulit sudah mulai jarang diminati para pemuda Indonesia. Mereka jauh lebih bangga menikmati kesenian-kesenian dari

luar negeri, daripada kesenian dari dalam negeri. Sangat disayangkan jika seni warisan leluhur yang syarat akan nilai-nilai luhur itu ditinggalkan begitu saja oleh bangsanya. Selain itu sangat diharapkan warisan leluhur yang berupa kekayaan cipta rasa dan karsa ini akan terus lestari dan menjadi *icon* bangsa Indonesia. Sungguh ironis jika karya bangsa sendiri dinikmati masyarakat dunia, akan tetapi justru diabaikan begitu saja oleh bangsanya.

Kurang digemarinya wayang kulit di kalangan pemuda bangsa Indonesia dewasa ini, bisa jadi dikarenakan kurangnya pengenalan terhadap budaya bangsa. Selain itu, bisa jadi wayang kulit dirasa sudah tidak ladi begitu menarik. Anggapan kurang menarik, bisa saja muncul karena kurangnya pengetahuan tentang wayang kulit. Sekilas wayang kulit hanya sekedar kesenian tradisional saja, akan mendapatkan predikat *kuno* dan *ketinggalan zaman* bagi penikmatnya. Akan tetapi jika kita kaji lebih jauh, lebih dari itu wayang kulit bukan hanya sekedar kesenian tradisional yang tanpa makna. Banyak sekali pesan-pesan yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit, sehingga wayang kulit mempunyai peran yang cukup besar dalam pembelajaran moral. Bisa jadi dengan diperkenalkannya wayang kulit pada putra-putri bangsa sejak dini, mampu menjawab persoalan krisis moral yang akhir-akhir ini melanda bumi pertiwi. Jadi, mari kita buktikan kecintaan kita pada bangsa ini dengan mencintai dan melestarikan budaya bangsa.

Wayang Kulit dan Lakonnya

Wayang yang disinyalir telah lahir di tanah Jawa sejak 2000-1500 tahun SM,

merupakan salah satu hasil kristalisasi dari pencaharian spiritual orang Jawa yang penuh dengan makna simbolitas. Simbol yang mewakili *lelaku* atau benih hidup dalam dunia pewayangan adalah *makara* yang terdapat pada pohon kalpataru berupa *kayon* atau *gunungan*, yang dapat juga digambarkan sebagai Brahma Mula (benih hidup dari Brahma).¹

Dalam arti denotif, wayang di Indonesia adalah hasil kreasi seni berwujud boneka yang menggambarkan berbagai tokoh dalam kisah tertentu. Wayang sendiri merupakan kreasi seni budaya yang sangat terbuka. Pakem pedalanganpun dengan mudah disisipi bermacam pesan dan peristiwa yang beraneka warna. Jadi tidak menutup kemungkinan jika satu pertunjukan wayang berbeda dalam setiap penyajiannya. Tentunya tidak merubah intisari dari cerita wayang tersebut.

Hingga kini, kesenian wayang cukup berakar di Jawa, Sunda, Bali, dan Madura. Bahan membuat wayangpun bermacam-macam, tergantung perkembangan zaman serta visi kreatornya. Seperti kulit kayu, batang kayu, kulit lembu, perak, tembaga, fiber, dan lain-lain. Dalam sejarahnya, cukup banyak jenis wayang yang pernah ada dan digelar di Indonesia. Misalnya wayang beber, wayang kulit, wayang golek, wayang krucil atau wayang klithik, wayang orang, wayang topeng, wayang cepak, wayang gedhog, wayang sadat, wayang potehi atau wayang makao, wayang wahyu, wayang kancil, dan wayang ukur.

Wayang kulit dibuat dari kulit lembu atau kulit kerbau yang ditatah, kemudian diwarnai. Terdapat di Jawa, Bali, Madura,

¹ Dharmawan Budi Suseno, 2009, *Wayang Kebatinan Islam*, (Bantul: Kreasi Wacana), Hlm.6

Betawi, hingga Palembang. Cerita yang dimainkan bersumber dari *epos Ramayana* dan *Mahabharata*. Sisi menarik dari pertunjukan kesenian wayang ini adalah adanya pesan moral, etika, dan sikap hidup yang terdapat dalam setiap lakon yang digelar. Selain itu, untuk menarik simpati masyarakat yang terus berubah dari zaman ke zaman, terkadang dalam juga menampilkan humor punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).

Salah satu cerita yang menarik dalam dipewayangan ini adalah cerita tentang malapetaka di pembuangan. Kisah ini menceritakan tentang Sri Rama, Dewi Sinta, dan Raden Leksmana yang meninggalkan istana. Mereka meninggalkan istana karena telah diusir dari Ayudya. Terutama bagi Sri Rama yang sebenarnya adalah putra mahkota dan berhak menggantikan ayahnya sebagai raja di Ayudya.

Moral dan Budi Pekerti dalam Lakon Wayang Kulit

Seperti halnya definisi wayang menurut Dharmawan Budi Suseno dalam bukunya yang berjudul *Wayang Kebatinan Islam* (2009:6), dijelaskan bahwa wayang syarat akan makna simbolitas. Begitu juga dalam cerita wayang kulit di atas, ada beberapa pelajaran moral yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Hidup tanpa tujuan jelas atau *lunga saparan-paran* (pergi tanpa arah tujuan pasti), seperti yang dilakukan Sri Rama, bukan solusi yang tepat untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi. Terlebih, karena ia telah beristri, meskipun diikuti oleh adik yang setia, Raden Leksmana. Mengapa demikian, pergi tanpa tujuan pasti sama halnya dengan *nglambrang* (tidak tahu ke mana harus

pergi). Padahal, semua *titah* (makhluk hidup atau manusia) yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam pewayangan afalah dewata mempunyai tujuan tertentu. Pergi tanpa tujuan sama halnya layang-layang putus yang akan *kabur kanginan* (terbawa angin).

2. Setiap laki-laki yang telah beristri perlu memiliki tanggung jawab terhadap istrinya. Seperti membahagiakan, menjaga keselamatan, menyejahterakan kehidupan, dan sebagainya. Kasus Raden Rama menunjukkan bahwa langsung tidak langsung dia telah melibatkan Dewi Sinta dalam kesengsaraan yang tidak seharusnya dialami. Padahal, secara diam-diam, dia dapat menitipkan Dewi Sinta ke Mantili jika dirinya ingin menjalani kewajibannya sebagai "orang buangan". Karena itulah, sikap Raden Rama membawa Dewi Sinta ke hutan belantara, meskipun sang istri bersikukuh mengikuti sebagai bukti kecintaan dan kesetiaan terhadap suami, tetap dinilai kurang pada tempatnya.
3. Sebagai suami, memenuhi keinginan istri adalah wajar. Tetapi, yang bersangkutan seharusnya mampu melihat apa dan bagaimana keinginan tersebut dengan jernih. Apabila keinginan tersebut tidak sewajarnya, mengada-ada atau membahayakan dan mustahil terpenuhi, seharusnya sang suami dapat menolaknya dengan cara yang tepat, sehingga diterima oleh pasangannya. Contoh sikap Sri Rama yang meluluskan permintaan Dewi Sinta memburu kijang kencana membuktikan bahwa ia terlampau memanjakan sang istri. Akibatnya, terjadilah apa yang disebut dalam peribahasa Jawa: *welas*

- temahan lalis* (kasihan, namun akhirnya mencelakakan atau membunuhnya), karena permintaan sang istri melampaui batas kewajaran situasi-kondisi yang tengah dihadapi.
4. Musibah yang dialami Dewi Sinta bukan semata-mata karena Rahwana yang tergila-gila terhadap titisan Dewi Widowati. Tetapi, juga dikarenakan terbukanya peluang untuk Rahwana melaksanakan niatnya, serta sikap perbuatan Dewi Sinta sendiri yang tidak peka terhadap keadaan hutan Dandaka. Keinginannya memperoleh kijang kencana yang berlebihan menunjukkan dirinya tidak mempunyai pengalaman sedikitpun mengenai hutan, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Wajar dirinya sebagai putri raja yang tidak pernah meng tahui seluk-beluk hutan mempunyai keinginan seperti itu. Akan tetapi, seharusnya tanggap bahwa kijang kencana merupakan keanehan yang tidak masuk akal, apalagi kehadirannya juga tiba-tiba, tampak jinak, tetapi sukar ditangkap. Untuk menangkal berbagai kemungkinan buruk dari kejadian seperti itu, semua orang perlu *eling lan waspada* (ingat dan waspada), karena bisa saja dibalik kejadian itu terdapat jebakan atau ancaman yang tidak dapat diramalkan sebelumnya.
 5. Karena kekhawatiran yang berlebihan, seorang perempuan mudah kelepasan bicara. Meskipun mungkin sekedar melampiaskan kekesalan dan kegelisahan hatinya, namun bisa saja ucapan tadi menyakitkan hati orang yang dituju atau yang mendengarnya. Contohnya, seperti tuduhan Dewi Sinta kepada Raden Leksmana. Kecurigaan seperti itu seharusnya tidak perlu diucapkan, apalagi pada situasi yang sangat khusus. Karena itulah, setiap orang perlu menjaga ucapannya, karena salah-salah dapat menimbulkan kesalahpahaman dan sakit hati pada orang lain. Dalam peribahasa Jawa, nasihat untuk itu adalah *aja ngomong waton, nanging ngomonga nganggo waton* (jangan asal bicara, tetapi bicaralah menggunakan landasan yang jelas).
 6. Sumpah Raden Leksmana yang tidak akan menikah seumur hidup sesungguhnya tidak perlu terjadi. Betapapun sakit hati dituduh menginginkan sang kakak ipar (Dewi Sinta), sebagai kesatria, seharusnya ia dapat meredam sedalam-dalamnya. Ibarat dituduh maling, kalau dirinya sama sekali tidak mencuri, mengapa berkecil hati? Kecuali, jika jauh dilubuk hatinya memang tersembunyi keinginan seperti itu. Jika hanya ingin menyayangkan bahwa dirinya tidak seperti yang dituduhkan Dewi Sinta, kemudian menjawabnya dengan sumpah, nilai sumpah tadi jadi terasa rendah. Kendati akhirnya *numusi* (sumpah itu terbukti), namun keduanya telah dirugikan dengan dikrarkannya sumpah tadi.
 7. Perbuatan Garuda Jatayu merupakan contoh nilai-nilai kepahlawanan dan pengorbanan tanpa pamrih yang patut diteladani. Garuda Jatayu semata-mata hanya membela kebenaran dan melawan keangkaramurkaan Rahwana yang kebetulan melintas di depannya. Tanpa mempedulikan menang atau kalah, ia rela mengorbankan dirinya demi membela kalangan yang tertindas (dalam hal ini

Dewi Sinta). Meskipun perbuatan ini mencerminkan moral-akhlak yang baik, siapapun seyoganya memperhitungkan juga nasib dirinya sendiri. Memang, ia berhasil mengabdi pada kebenaran dan berhasil pula memberikan petunjuk kepada Sri Rama tentang penculik Dewi Sinta. Namun, sesungguhnya Garuda Jatayu dapat mengendalikan diri. Bukananya *soroh amuk* (mengamuk) jika memang tidak dapat mengalahkan Rahwana. Setelah berhasil merenggut kalung Dewi Sinta, seharusnya Jatayu cepat menghindar agar dirinya tidak menjadi korban kesewenangan raja Alengkadiraja itu.²

Lakon Wayang Kulit dan Pembelajaran Moral

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyediakan adalah perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Menyelami negeri Indonesia kini seolah kita sedang berkaca pada cermin retak. Sebuah negeri yang sungguh sangat ganjil. Bahkan, keganjilan demi keganjilan sudah melampaui dunia fiksi.

Seolah-olah bangsa ini dari tahun ke tahun, tidak pernah sadar dan sesegera mungkin menyembuhkan luka dan sakit akutnya. Justru sebaliknya, bangsa ini semakin dijangkiti virus yang "melumpuhkan" tersebut. Apa sesungguhnya yang salah dari sistem pendidikan bangsa ini sehingga menghasilkan pemimpin-pemimpin yang

sangat korup dan sebagian besar birokrat kita bermental amoral.

Sebagai bahan renungan, agaknya semua ini terlanjur terjadi, rela tak rela kita boleh mengaitkan dengan rendahnya pengajaran (apresiasi) sastra. Hal ini dikarenakan sastra mampu mengasah rasa, mengolah budi, dan memekakan pikiran. Hal ini sesuai dengan wasiat Umar bin Khatab yang dikutip dari sebuah buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Rohinah M. Noor:2011) bahwa beliau berwasiat kepada rakyatnya untuk mengajari anak-anak mereka sastra, karena sastra dapat membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.

Sastra mempunyai cakupan yang sangat luas, dan di antaranya adalah kesenian wayang kulit. Wayang kulit sebagai kesenian tradisional yang dipopularkan oleh para wali songo, tentu bukan tanpa maksud dan tujuan para wali songo memilih kesenian wayang kulit tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh S. Takdir Alisjahbana (1985:7) dalam bukunya yang berjudul Seni dan sastra di tengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan, bahwa dalam penciptaan karya, seorang seniman pasti mempunyai isi, suatu pesan, atau dengan kata lain, dia selalu mewakili suatu tenaga rohani. Demikian juga dengan wali songo yang telah memasyarakatkan kesenian wayang kulit tersebut. Para wali songo mempunyai misi yang besar, yakni mensyiarakan ajaran Islam melalui kesenian wayang kulit tersebut. Dalam dakwah melalui lakon wayang kulit, tentu banyak sekali pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang telah diselipkan dalam pertunjukan wayang kulit tersebut.

2 *Ibid.* Hlm.208-212

Dalam bukunya yang berjudul "*Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*", Barnas Sumantri dan Dr. Kanti Walujo mengungkapkan bahwa menurut Prof. Poedjawijatna (2011) dalam pewayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk pendidikan. Masih menurut Prof. Poedjawijatna, wayang penting sekali ditingkatkan fungsinya sebagai alat pendidikan yang baik. Pendidikan yang merupakan pengetahuan tentang kebudayaan yang menyangkut bahasa, kemasyarakatan dulu dan sekarang, tentang keadilan, tentang kenegaraan, sampai kehidupan di akhirat nanti.

Dalam cerita wayang, pekerti yang jahat akan kalah dengan kebaikan. Misalnya dalam cerita Bharatayuda yaitu perang saudara antara Kurawa dengan Pandawa. Kurawa biarpun jumlahnya 100 orang kalah dengan Pandawa yang hanya berjumlah 5 orang. Hal ini disebabkan oleh kejahatan para Kurawa yang tidak disetujui para dewata, sehingga para dewa mengutus dewa Wisnu turun ke dunia dan menitis menjadi Prabu Kresna yang merupakan penasehat para Pandawa. Biarpun Pandawa jumlahnya hanya 5 orang, tetapi mereka senang mencari ilmu dengan bertapa sehingga mereka memperoleh ketangkasan, dan mendapatkan senjata-senjata yang ampuh dari para dewata. Di samping itu, kebaikan hati mereka sangat menawan hati para dewa untuk melindunginya.

Dari contoh cerita wayang kulit yang telah dipaparkan penulis di atas, dapat diketahui bahwa wayang kulit menyimpan banyak pesan untuk memperbaiki moral. Ditambah lagi, ternyata seni mempunyai peran yang cukup besar dalam pendidikan

moral. Sehingga, bukan solusi yang salah jika kesenian wayang kulit sudah seharusnya tetap dilestarikan dan diperkenalkan pada bangsa Indonesia sejak dulu. Selain untuk media pendidikan moral, dengan diperkenalkannya wayang kulit sejak dulu juga bertujuan untuk memupuk rasa cinta pada kebudayaan nasional. Oleh karena itu, kesenian wayang kulit sudah sepantasnya diperkenalkan sejak dulu kepada para putra putri bangsa. Akan tetapi perlu dipehatikan juga, agar wayang kulit mudah diterima masyarakat di tengah gencarnya arus modernisasi ini, seni wayang kulit perlu diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan zaman yang berlaku.

Wayang Kulit Pemerkuat Jati Diri Bangsa

Jatidiri yang dalam bahasa Inggris disebut *identity*, adalah suatu kualitas yang menentukan suatu individu sedemikian rupa sehingga diakui sebagai suatu pribadi yang membedakan dengan individu yang lain. Jati diri bangsa berarti suatu kualitas yang menentukan bangsa kita suatu bangsa yang diakui sebagai bangsa yang berbeda dengan bangsa yang lainnya. Sementara itu, menurut Prince (2010:1), identitas nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas, yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa.

Indonesia yang kaya akan budaya sudah seharusnya tetap dilestarikan keberagaman budayanya. Keberagaman budaya bangsa Indonesia merupakan suatu kekayaan yang belum tentu dimiliki oleh bangsa lain. Selain sebagai pembeda antara bangsa Indonesia

dengan bangsa lainnya, menjaga budaya bangsa berarti juga telah mewariskan kekayaan bangsa pada generasi penerus bangsa. Sudah saatnya bangsa kita bangun dari tidurnya dan mengembalikan jati diri bangsa. Bangsa yang bermartabat dan bangsa yang kaya akan seni dan budaya.

Wayang kulit yang merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia menjanjikan banyak manfaat pada bangsa Indonesia. Keindahan seni serta pesan-pesan yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan moral bagi putra-putri bangsa Indonesia. Berdasarkan salah satu cerita dalam wayang kulit yang sudah dipaparkan penulis di atas, dapat diketahui bahwasanya cerita wayang kulit selalu memberikan pesan-pesan moral yang disajikan secara menarik. Fungsi seni sebagai media pendidikan moral, serta cerita-cerita yang disajikan dalam wayang kulit yang selalu memberikan pesan moral, tentu dapat membantu untuk mendidik moral para penikmatnya. Pesan moral yang terkandung dalam cerita pewayangan, bukan hanya mengenai moral dalam bersosialisasi terhadap sesama manusia, akan tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan Sang Maha Pencipta. Harapannya, dengan diperkenalkan dan dilestarikannya wayang kulit tersebut akan membentuk karakter bangsa yang bermartabat, yaitu karakter Pancasila yang sesuai dengan jatidiri bangsa.

Sangat tidak rugi, jika budaya wayang kulit tetap dilestarikan dan diperkenalkan pada putra-putri bangsa sejak dini. Selain itu, dengan terus menjaga dan melestarikan budaya bangsa, bangsa kita akan semakin diakui oleh bangsa lainnya. Menjaga dan melestarikan budaya juga dapat memupuk

rasa cinta putra-putri bangsa pada bangsa Indonesia. Rasa bangga dan memiliki akan budaya bangsa pun juga akan ada, dengan dikenalkan dan dilestarikannya budaya bangsa tersebut. Selain itu, dengan melestarikan dan menjaga budaya bangsa, maka bangsa lainpun juga akan mengakui budaya bangsa kita, sehingga budaya bangsa kita tidak akan lagi dicuri oleh bangsa lainnya.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1985. *Seni dan Sastera di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat
- Noor, Rohaniah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Santosa, Iman Budhi. 2011. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flash Books
- Sumantri, Barnas. Dkk. 2011. *Hikmah Abadi Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Suseno, Dharmawan Budhi. 2009. *Wayang Kebatinan Islam*. Bantul: Kreasi Wacana
- http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-42607-Makalah
- Cara%20Mengembalikan%20Jati%20Diri%20 Bangsa%20Indonesia.html, (diakses 25 September 2013)
- <http://cahcepu.com/blog/wayangkul/>, (diakses 25 September 2013)
- <http://lppkb.wordpress.com/2011/03/28/program-memperkokoh-karakter-dan-jatidiri-bangsa/>, (diakses 25 September 2013)